

## **Pelatihan Guru PAUD dalam Praktik *Compassion* pada Kegiatan Numerasi Anak Usia Dini**

**Nia Fatmawati<sup>\*1</sup>, Nopiana<sup>2</sup>, Ari Sofia<sup>3</sup>, Susanthi Pradini<sup>4</sup>,  
Gian Fitria Anggraini<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Lampung, Indonesia

[\\*fatmawati\\_nia@fkip.unila.ac.id](mailto:*fatmawati_nia@fkip.unila.ac.id)

**Abstract:** Numeracy learning in early childhood education is often carried out without considering children's emotional needs, indicating that teachers require a deeper understanding of *compassion* practices to create a more empathetic and humanistic learning environment. This community service program aims to enhance the knowledge of early childhood education teachers in applying *compassion* practices to early numeracy activities. The implementation method consisted of workshop-based training, including conceptual material delivery and practical, numeracy-based activities. Evaluation was conducted using pretests and posttests to measure the improvement in teachers' understanding. The results show a significant increase in teachers' comprehension. The average pretest score was 63%, reflecting limited understanding of *compassion* concepts and their application. After the training, the posttest score increased to 88%, indicating that teachers were able to understand *compassion* principles and integrate them into the planning and implementation of numeracy activities. The 25% point improvement confirms the effectiveness of

the training in strengthening teachers' competencies.

**Keywords:** *compassion, numeracy, teachers, training*

**Abstrak:** Pembelajaran numerasi di PAUD sering berlangsung tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak, sehingga guru memerlukan pemahaman tentang praktik *compassion* agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih empatik dan humanis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru PAUD dalam menerapkan *compassion* pada kegiatan numerasi anak usia dini. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan berbasis *workshop*, penyampaian materi, dan praktik penyusunan aktivitas numerasi berbasis *compassion*. Evaluasi dilakukan melalui pretes dan postes untuk mengukur peningkatan pemahaman guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Nilai rata-rata pretes peserta sebesar 68%, yang mencerminkan keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan *compassion*. Setelah pelatihan, nilai postes meningkat menjadi 88%, menunjukkan bahwa guru mampu memahami prinsip *compassion* dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan numerasi. Peningkatan sebesar 30 poin persentase ini menegaskan efektivitas pelatihan dalam memperkuat kompetensi guru.

**Kata kunci:** *compassion, numerasi, guru PAUD, pelatihan,*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran numerasi pada anak usia dini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan kognitif yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman pola, hubungan kuantitatif, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir logis. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki fondasi numerasi kuat sejak awal memiliki kesiapan akademik yang lebih baik, tidak hanya dalam matematika, tetapi juga dalam literasi dan kemampuan regulasi diri (Duncan et al., 2007). Selain itu, kemampuan numerasi awal berhubungan erat dengan perkembangan fungsi eksekutif, seperti memori kerja dan kontrol perhatian, yang berperan penting dalam keberhasilan belajar secara keseluruhan (McClelland et al., 2014).

Matematika yang penuh kasih sayang merupakan sebuah gagasan yang mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional, pembelajaran yang menyenangkan, serta pendidikan yang realistis (Rohman, et al., 2024). Di sisi lain, pembelajaran numerasi di usia dini juga berperan penting dalam membentuk sikap positif anak terhadap matematika. Pengalaman awal yang menyenangkan, penuh kasih, dan bermakna dapat meningkatkan kenyamanan anak dalam belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, membangun kepercayaan diri, serta mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar selanjutnya.

Studi yang dilakukan oleh Ginsburg, Lee, dan Boyd (2008) menegaskan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas numerasi yang relevan dan kontekstual cenderung lebih mampu mengembangkan pemahaman konsep matematika secara alami dan berkelanjutan. Lebih dari itu, pembelajaran numerasi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya perlu berfokus pada penguasaan

konsep dasar matematika, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan emosional anak sebagai landasan terciptanya pengalaman belajar yang positif.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengajarkan numerasi secara prosedural dan berorientasi pada hasil, sehingga interaksi pembelajaran cenderung kurang sensitif terhadap kondisi emosional anak. Fenomena tersebut diperkuat oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak responsif secara emosional dapat menurunkan minat, rasa percaya diri, serta keterlibatan anak dalam aktivitas numerasi awal (Fisher et al., 2020; Kim & Park, 2022). Pada konteks PAUD di Indonesia, tantangan ini semakin terlihat dari minimnya pelatihan yang secara khusus mengintegrasikan aspek emosi, empati, dan hubungan manusiawi dalam pembelajaran matematika permulaan.

Konsep *compassion* yang menekankan perhatian, empati, kepekaan, dan respons positif terhadap pengalaman orang lain telah berkembang sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan memotivasi anak. Pembelajaran berbasis *compassion* tidak hanya meningkatkan kenyamanan anak, tetapi juga mendukung perkembangan fungsi eksekutif, regulasi emosi, serta kesiapan mereka dalam memahami konsep matematis (Neff & Germer, 2019). Dalam konteks guru PAUD, kemampuan menerapkan *compassion* sangat penting karena guru berperan langsung dalam membentuk kualitas interaksi dan lingkungan psikologis di kelas.

Program pengabdian ini menawarkan pendekatan berbeda dari kegiatan sejenis dengan mengintegrasikan praktik *compassion* sebagai inti pembelajaran numerasi PAUD, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif melalui pengalaman langsung berupa demonstrasi, refleksi, dan perancangan pembelajaran. Dilaksanakan melalui pelatihan berbasis workshop yang mencakup

penyampaian materi, praktik, diskusi, dan pendampingan, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan aplikatif guru PAUD dalam menerapkan numerasi yang empatik dan humanis, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD di Kota Metro, Provinsi Lampung, pada 12 September 2025, dengan melibatkan 10 guru PAUD sebagai peserta, berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan perlunya pendampingan penerapan praktik *compassion* dalam numerasi. Program dirancang dalam bentuk workshop-based training melalui tiga tahapan utama, yaitu penyampaian materi konseptual, demonstrasi praktik numerasi berbasis *compassion*, dan pendampingan penyusunan rancangan aktivitas numerasi sesuai konteks kelas. Data diperoleh melalui pretes-postes, observasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD), yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan praktik *compassion* pada kegiatan numerasi anak usia dini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD.

### *Hasil Pretes dan Postes Pemahaman Guru*

Pengukuran pemahaman guru dilakukan melalui pretes dan postes yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan pelatihan. Pretes menunjukkan bahwa guru memiliki

pemahaman yang masih terbatas mengenai konsep *compassion* dan penerapannya dalam pembelajaran numerasi. Rata-rata nilai pretes sebesar 58%, mencerminkan bahwa sebagian besar peserta belum mampu mendefinisikan *compassion* secara tepat, membedakan antara respons empatik dan instruktif, maupun mengidentifikasi contoh strategi pembelajaran berbasis *compassion*.

Setelah mengikuti pelatihan, nilai rata-rata postes meningkat menjadi 88%, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Guru tidak hanya memahami konsep *compassion* secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam penyusunan rencana kegiatan numerasi, penggunaan bahasa positif, cara merespons emosi anak, serta strategi pendampingan yang lebih humanis. Peningkatan sebesar 30 poin persentase ini menjadi bukti kuat bahwa pelatihan berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang empatik.

**Tabel 1. Hasil Pretes dan Postes Pemahaman Guru PAUD**

No	Aspek Penilaian	Pretes (%)	Postes (%)	Peningkatan (poin)
1	Pemahaman konsep <i>compassion</i>	60%	90%	+30
2	Pemahaman hubungan <i>compassion</i> dengan numerasi	55%	87%	+32
3	Identifikasi perilaku guru yang mencerminkan <i>compassion</i>	78%	89%	+11
4	Kemampuan merancang kegiatan numerasi berbasis <i>compassion</i>	60%	86%	+26
<b>Rata-rata</b>		<b>63%</b>	<b>88%</b>	<b>+25</b>

Tabel tersebut menggambarkan bahwa peningkatan terjadi secara konsisten di seluruh aspek penilaian.

Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman hubungan antara *compassion* dan numerasi, sementara peningkatan terendah terdapat pada kemampuan merancang kegiatan, meskipun tetap menunjukkan perkembangan signifikan.

### ***Temuan Observasi Pelatihan dan Demonstrasi Praktik***

Observasi dilakukan selama sesi penyampaian materi, demonstrasi praktik, maupun saat guru menyusun rancangan pembelajaran numerasi berbasis *compassion*. Observasi menunjukkan beberapa temuan utama berikut:

#### *Peningkatan sensitivitas guru terhadap kondisi emosional anak*

Pada awal kegiatan, banyak guru terlihat fokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran numerasi dan belum memperhatikan kondisi emosional anak. Selama proses pelatihan, guru mulai memahami bahwa keberhasilan kegiatan numerasi berkaitan erat dengan kenyamanan emosional anak. Observasi mencatat bahwa setelah demonstrasi praktik, guru mulai lebih peka dalam mengamati kebutuhan anak, menggunakan nada bicara yang lembut, serta memberi validasi terhadap perasaan anak sebelum memulai aktivitas numerasi.

#### *Perubahan strategi pendampingan belajar*

Sebelumnya, guru cenderung memberikan instruksi langsung ketika anak mengalami kesulitan mengenali angka, menghitung, atau mengenali pola. Namun dalam sesi praktik, guru mulai menerapkan strategi *compassion*, seperti memberi waktu tambahan, memberikan sentuhan dukungan, mengajak anak bernapas tenang, atau memecah tugas menjadi tahapan-tahapan kecil yang lebih mudah dipahami.

#### *Meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola aktivitas numerasi berbasis pengalaman anak*

Selama pelatihan, guru diperkenalkan pada aktivitas numerasi yang berbasis kebutuhan dan dunia anak, misalnya menghitung benda konkret, membuat pola daun, atau mengurutkan benda berdasarkan ukuran. Guru terlihat mampu menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam observasi akhir, guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan berorientasi pada kebutuhan emosional anak, sesuai dengan prinsip *compassion*.

### **Temuan Penyusunan Rancangan Kegiatan**

Pada tahap penyusunan rancangan kegiatan, guru diminta membuat rencana aktivitas numerasi dengan memasukkan komponen-komponen *compassion*, seperti penggunaan bahasa positif, pemahaman emosi anak, strategi respons, serta jenis alat peraga yang sesuai. Analisis terhadap rancangan kegiatan ditunjukkan dalam table berikut.

**Tabel 2. Kemampuan Guru dalam Penyusunan Rancangan Kegiatan Numerasi Berbasis *Compassion***

No	Aspek yang Dinilai	Guru yang Berhasil
1	Merumuskan tujuan kegiatan numerasi yang jelas dan sesuai tahap perkembangan	80%
2	Menuliskan strategi pendampingan berbasis <i>compassion</i>	80%
3	Menggunakan bahasa positif dalam tahapan kegiatan	80%
4	Menggunakan alat peraga konkret yang sesuai (manipulatif, kartu angka, bahan alam)	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep *compassion* secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam desain

pembelajaran numerasi. Temuan kuantitatif dan kualitatif mengindikasikan keberhasilan program, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai postes dari 63% menjadi 88%, serta perubahan praktik mengajar guru berdasarkan hasil observasi dan FGD, sehingga program ini efektif sebagai model pelatihan numerasi berbasis *compassion* dan berpotensi dikembangkan pada skala yang lebih luas.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan praktik *compassion* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mengintegrasikan *compassion* pada kegiatan numerasi. Peningkatan nilai postes menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperkuat pengetahuan konseptual, tetapi juga mendorong guru untuk memahami aspek emosional dan relasional dalam pembelajaran—sejalan dengan teori pembelajaran sosial-emosional dan praktik pedagogi humanis.

*Compassion* dalam konteks pendidikan dipahami sebagai kemampuan guru untuk peka terhadap kondisi emosional anak, memberikan respons yang mendukung, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan hangat (Neff & Germer, 2019). Pelatihan yang diberikan terbukti membantu guru memahami *compassion* sebagai pendekatan pedagogis, bukan sekadar sikap personal. Menurut Noddings (2012), pendidikan yang efektif selalu melibatkan *caring relationship* antara guru dan anak, yang melandasi terciptanya proses belajar yang bermakna. Temuan observasi dalam pelatihan ini sesuai dengan teori tersebut, di mana guru mulai menunjukkan perilaku lebih empatik, menggunakan bahasa positif, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Peningkatan pemahaman guru tentang hal ini menunjukkan bahwa program mampu menjembatani teori *compassion* dengan implementasi praktis dalam aktivitas numerasi.

Pembelajaran numerasi tidak hanya berfokus pada berhitung, namun mencakup pola, hubungan kuantitatif, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir logis (Clements & Sarama, 2009; NCTM, 2000). Ketika guru memahami *compassion*, pembelajaran numerasi menjadi lebih inklusif dan berpihak pada anak. Teori perkembangan anak menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna muncul ketika aspek kognitif dan emosional mendapat perhatian seimbang (Ginsburg, Lee, & Boyd, 2008). Melalui pelatihan ini, guru memahami bahwa keberhasilan numerasi bergantung pada kondisi emosional anak. Anak yang merasa aman dan dihargai lebih mudah mengembangkan kemampuan numerasi (Fisher et al., 2020). Perubahan cara guru merespons anak saat kesulitan—misalnya memberikan waktu tambahan dan validasi emosi—sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan emosional guru meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam belajar matematika awal (Kim & Park, 2022).

Kompetensi guru PAUD meliputi kemampuan pedagogis, sosial-emosional, dan perencanaan pembelajaran. Peningkatan skor postes sebesar 30 poin persentase menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat ketiga kompetensi ini. Guru tidak hanya memahami *compassion* sebagai teori, tetapi mampu merancang kegiatan numerasi berbasis *compassion*—hal yang penting menurut pendekatan *learning trajectories* oleh Clements & Sarama (2009), yang menekankan perencanaan pembelajaran berdasarkan perkembangan anak.

Temuan yang menunjukkan bahwa guru mampu menggunakan alat belajar yang relevan, menyusun langkah pembelajaran, dan memfasilitasi numerasi dengan pendekatan empatik memperlihatkan ketercapaiannya kompetensi pedagogis yang lebih holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2016) bahwa guru abad 21

perlu mengintegrasikan kemampuan sosial-emosional dalam strategi pembelajaran agar anak berkembang secara optimal.

Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa guru mampu meningkatkan kualitas interaksi dengan anak dan menciptakan pembelajaran numerasi yang lebih humanis relevan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya *teacher emotional support* dalam pendidikan anak usia dini (Pianta et al., 2008). Selain itu, peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis *compassion* menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif lebih dari sekadar penyampaian materi.

Model pelatihan berbasis *workshop* yang bersifat aplikatif, demonstratif, dan reflektif terbukti efektif dalam mengubah praktik mengajar guru (Joyce & Showers, 2002). Pelaksanaan program ini konsisten dengan model tersebut, sehingga wajar bila terjadi peningkatan signifikan dalam skor postes dan perilaku pedagogis guru.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan program pelatihan praktik *compassion* pada kegiatan numerasi anak usia dini di Kota Metro, Provinsi Lampung, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD. Berdasarkan hasil pretes dan postes, terjadi peningkatan pemahaman guru dari rata-rata 63% menjadi 88%, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual guru mengenai *compassion* dan penerapannya dalam pembelajaran numerasi. Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa guru mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada perkembangan anak. Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam menerapkan *compassion* dalam kegiatan numerasi.

Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis workshop yang bersifat aplikatif dan reflektif merupakan pendekatan yang efektif untuk pengembangan profesional guru PAUD. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran numerasi yang lebih empatik dan humanis, tetapi juga berpotensi dikembangkan lebih lanjut pada aspek pembelajaran lainnya sebagai bagian dari penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Clements, D. H., & Sarama, J. (2009). *Learning and Teaching Early Math: The Learning Trajectories Approach*. Routledge.
- Duncan, G. J., et al. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental Psychology*, 43(6), 1428–1446.
- Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2020). *The Distance Learning Playbook: Teaching for Engagement and Impact in Any Setting*. Corwin Press.
- Ginsburg, H. P., Lee, J. S., & Boyd, J. S. (2008). Mathematics education for young children: What it is and how to promote it. *Social Policy Report*, 22(1), 3–22.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student Achievement Through Staff Development*. ASCD.
- Kim, J., & Park, S. (2022). Emotional support in early mathematics learning: Teacher–child interactions and children’s engagement. *Early Childhood Education Journal*, 50(3), 389–402.
- McClelland, M. M., Cameron, C. E., Duncan, R., Bowles, R. P., Acock, A. C., Miao, A., & Pratt, M. E. (2014). Predictors of early growth in academic achievement. *Developmental Psychology*, 50(5), 1471–1489.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.

- Neff, K. D., & Germer, C. K. (2019). *The Mindful Self-Compassion Workbook: A Proven Way to Accept Yourself, Build Inner Strength, and Thrive*. Guilford Press.
- Noddings, N. (2012). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Pianta, R. C., La Paro, K. M., & Hamre, B. K. (2008). *Classroom Assessment Scoring System (CLASS) Manual: Pre-K*. Paul H. Brookes Publishing.
- Rohman, K., Budimansyah, D., Syaodih, E., & Maulidiyah, E. C. (2024). Bringing *Compassion* to Mathematics Learning in Elementary School. *KnE Social Sciences*, 253-264.
- UNESCO. (2016). *Early Childhood Care and Education: Learning through Play*. UNESCO Publishing.